



KEARIFAN LOKAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Delia Arianti

Email: delia.arianti@gmail.com

STKIP Usman Safri Kutacane

Abstrak

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau kelompok orang. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah: Masyarakat kecamatan Babussalam di Kabupaten Aceh Tenggara. Yang diambil secara skala. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan metode berikut ini: Observasi, & wawancara. Adapun instrument penelitian adalah berupa angket wawancara & tes implikasi kearifan lokal sebagai materi bahan pembelajaran bahasa Indonesia. Analisis data reduksi. Berdasarkan simpulan penelitian bahwa implikasi kearifan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: Menjadikan kearifan lokal sebagai bahan ajar dari budaya lokal. Mengajarkan kearifan lokal dengan menggunakan metode khusus dan tertentu. Menggunakan strategi pembelajaran yang memacu semangat dan motivasi siswa dalam memahami makna dari kearifan lokal, serta memberikan kesan dan efek bagi diri siswa untuk berperilaku serta berbuat sesuai dengan karakter kearifan lokal.

Kata kunci: *kearifan lokal, implikasi pembelajaran bahasa Indonesia.*

LOCAL AFFAIRS AND ITS IMPLICATIONS FOR LEARNING INDONESIAN LANGUAGE

Abstract

Qualitative research is research that uses open interviews to examine and understand the attitudes, views, feelings and behavior of individuals or groups of people. Sources of information in this study are: Community of Babussalam sub-district in Aceh Tenggara District. Which is taken on a scale. To obtain data, this study used the following methods: Observation, & interviews. The research instrument is in the form of an interview questionnaire & a test on the implications of local wisdom as material for Indonesian language learning. Data analysis data reduction Data reduction This research was conducted in Babussalam sub-district in Aceh Tenggara district. Based on the conclusion of the study, the implications of wisdom for learning Indonesian are as follows: Making local wisdom as teaching material from local culture. Teaching local wisdom using special and certain methods. Using learning strategies that stimulate the enthusiasm and motivation of students in understanding the meaning of local wisdom, and provide impressions and effects for students to behave and act in accordance with the character of local wisdom.

Key words: local wisdom, implications of Indonesian language learning.



PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan suatu tradisi adat budaya yang dimiliki oleh setiap daerah. Semua daerah tidak bisa terlepas dari adat budaya/kearifan lokal. Karena kearifan lokal juga menjadi suatu hal yang menggambarkan asal usul dari suatu daerah. Parapat (2020) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa mempertahankan kearifan lokal menjadi suatu bentuk yang dapat membentuk karakter masyarakat khususnya penduduk setempat. Lemahnya karakter siswa, ana, keluarga di daerah tersebut, maka dapat diperbaiki melalui kearifan lokal. Menumbuhkan karakter jujur, tanggung, jawab, toleran, kreatif, memiliki jiwa kerja sama dan saling membantu. Karakter tersebut, tanpa di rawat dan ditumbuhkan dalam diri siswa maka akan terkikis oleh zaman. Parapat (2019) menjelaskan bahwa budaya dalam kearifan lokal akan menumbuhkan jiwa kebersamaan antar sesama manusia. Abdulkarim, dkk. (dalam Parapat, 2020) Menjelaskan bahwa Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter berasal dari nilai-nilai budaya masyarakatnya. Selanjutnya Muliono (Rahayu, 2020) mengkaji tentang penerapan muatan kearifan lokal pada peserta didik sejak usia dini. Agama bagi masyarakat suku Alas menjadi suatu komponen yang mengatur sistem peradaban, dan budaya yang memiliki arti serta fungsi dalam mengatur kehidupannya. Sistem sosial masyarakat tersebut terbentuk dalam adat dan tradisi yang menjadi budaya. Dalam adat istiadat atau budaya Aceh, nilai-nilai Islam senantiasa menyatu dalam berbagai budayanya, seperti peusijek, perkawinan, dan lain-lain. Meskipun tradisi khanduri maulod dianggap sebagai budaya sinkretis (budaya lokal menjadi budaya Islam), oleh kelompok puritan yaitu kelompok yang berusaha melakukan pemurnian syariat Islam. Tradisi ini merupakan upacara adat yang mendapat pengaruh Islam. Suyitno, I. (2012) menjelaskan bahwa Pengembangan pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsa perlu menjadi program nasional. Dalam pendidikan, pembentukan karakter dan budaya bangsa pada peserta didik tidak harus masuk kurikulum. Nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik berupa nilai-nilai dasar yang disepakati secara nasional. Nilai-nilai yang dimaksudkan di antaranya adalah kejujuran, dapat dipercaya, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, dan peduli kepada orang lain.

Rahayu (2020) menjelaskan hasil penelitian penggunaan Budaya lokal suku Alas “Pemamanan” sebagai bahan ajar sastra, menjadi tambahan bahan ajar yang mendukung pengembangan pembelajaran sastra dan budaya lokal. Hal ini menggmabarkan salah satu budaya suku alsa sudah di jadikan sebgai bahan ajar sastra. Namun di lain sisi, perlu di lakukan penelitian lanjutan tentang bagaimana implikasinya setelah di jadikan bahan ajar di sekolah. Suyitno, I. (2012) menjelaskan bahwa untuk pengembangan pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsa, dibutuhkan masukan, antara lain, menyangkut model-model pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Kebutuhan terus harus dimaknai serius karena memerlukan banyak pengorbanan. Kerisauan dan kerinduan banyak pihak untuk kembali memperkuat pendidikan karakter dan budaya bangsa perlu direspons dengan baik. Karena itu, data akurat yang menyangkut modelmodel pengembangan karakter dan budaya bangsa perlu digali dan dilaksanakan melalui kajian empiris, yakni kegiatan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, adapun identifikasi masalah penelitian adalah: Berhasarkan hasil servey di lapangan, masih banyak siswa yang belum paham dengan budaya lokal. Minimnya materi





kearifan lokal yang dijadikan sebagai bahan ajar sastra. Banyaknya siswa yang sudah luput dari kearifan lokal, yang dapat memberikan sumbangan nyata sebagai pembentuk karakter manusia yang baik dan benar. Banyaknya siswa yang menganggap tidak penting belajar budaya.

Berdasarkan identifikasi berikut, sesuai dengan hasil penelitian Fajarini, U. (2014), diketahui bahwa Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan alam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Kearifan lokal juga harus terimplementasikan dalam kebijakan negara, misalnya dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang berasaskan gotong-royong dan kekeluargaan sebagai salah satu wujud kearifan lokal kita. Untuk mencapai itu, perlu implementasi ideologi negara (Pancasila) dalam berbagai kebijakan negara. Fajarini, U. (2014) menjelaskan bahwa Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan penuturnya, tetapi terdapat dalam berbagai pandangan hidup, kesehatan, dan arsitektur.

Sedangkan Berdasarkan hasil penelitian Suyitno, I. (2012) tentang Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal, diketahui bahwa Capaian hasil pendidikan masih belum memenuhi hasil yang diharapkan. Pembelajaran di sekolah belum mampu membentuk secara utuh pribadi lulusan yang mencerminkan karakter dan budaya bangsa. Proses pendidikan masih menitikberatkan dan memfokuskan capaiannya secara kognitif. Sementara, aspek afektif pada diri peserta didik yang merupakan bekal kuat untuk hidup di masyarakat belum dikembangkan secara optimal. Karena itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa merupakan suatu keniscayaan untuk dikembangkan di sekolah. Sekolah sebagai pusat perubahan perlu mengupayakan secara sungguh-sungguh pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa. Karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah harus diselaraskan dengan karakter dan budaya lokal, regional, dan nasional. Untuk itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa perlu dikembangkan berdasarkan kearifan lokal.

Sehingga dengan hanya sebatas budaya lokal tanpa implementasi nilai—nilai, norma yang terdapat dalam setiap budaya lokal ke individu masyarakat, maka tidak akan tercapai tujuan dan fungsi kearifan lokal. Berkenaan dengan hal tersebut, maka peneliti termotivasi dalam meneliti “Kearifan Lokal Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kabupaten Aceh Tenggara (Studi Kasus Melagam, Pemamanen)”.

KAJIAN PUSTAKA

Fajarini, U. (2014) menjelaskan bahwa “Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat”. Kearifan lokal (local wisdom) diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal memiliki nilai, norma dari setiap budaya yang ada. Sehingga dapat memberikan nilai positif bagi setiap masyarakat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan





pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Menurut Rahyono (dalam Fajarini, U. (2014), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Fajarini, U. (2014), diketahui bahwa Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan alam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Kearifan lokal juga harus terimplementasikan dalam kebijakan negara, misalnya dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang berasaskan gotong-royong dan kekeluargaan sebagai salah satu wujud kearifan lokal kita. Untuk mencapai itu, perlu implementasi ideologi negara (Pancasila) dalam berbagai kebijakan negara. Yunus Melalatoa (2007) memafarkan beberapa contoh kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dapat dilihat dari beberapa kearifan lokal daerah seperti pada: Aceh: Udep tsare mate syahid (hidup bahagia, meninggal diterima Allah Swt), Hukom ngon adat lagge zat ngon sifeut (antara hukum dengan adat seperti zat dengan sifatnya). Melayu (Deli, Kalimantan Barat, Sibolga, Sumatra Barat): Lain lubuk lain ikannya, di mana bumi diinjak di situ langit dijunjung. Batak: Hasangapon, hagabeon, hamoraon, sarimatua (kewibawaan, kekayaan, keturunan yang menyebar, kesempurnaan hidup). Nilakka tu jolo sarihon tu pudi (melangkah ke depan pertimbangkan ke belakang). Sumatra Barat: Bulek ai dek pambuluah, bulek kato jo mupakkek (bulat air karena pembuluh, bulat kata dengan mufakat); Adat ba sandi syara', syara' ba sandi kitabullah (adat berlandaskan hukum, hukum bersendikan kitab suci). Wamena: Weak Hano Lapukogo (susah senang sama-sama); Ninetaiken O'Pakeat (satu hati satu rasa). Bugis: Sipakatau (saling mengingatkan); Sipakalebbe (saling menghormati); Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong (saling mengingatkan, saling menghargai, saling memajukan). Manado: Baku Beking Pandei (saling memandaikan satu sama lainnya). Minahasa: Torang Samua Basudara (kita semua bersaudara); Mapalus (gotong royong); Tulude-Maengket (kerja bakti untuk rukun), Baku-baku bae, baku- baku sayang, baku-baku tongka, baku- baku kase inga (saling terbaik-baik, sayang menyayangi, tuntun-menuntun, dan ingat mengingatkan); Sitou Timou, Tumou Tou (saling menopang dan hidup menghidupkan: manusia hidup dan untuk manusia lain). Bolaang Mangondow: Momosat (gotong royong); Moto tabian, moto tampiaan, moto tanoban (saling mengasihi, saling memperbaiki dan saling merindukan). Kaili: Kitorang bersaudara (persaudaraan); Toraranga (saling mengingatkan), Rasa Risi Roso Nosimpotobe (sehati, sealur pikir, setopangan, sesongsongan). Poso: (Suku Pamona, Lore, Mori, Bungku dan Tojo/Una-Una, Ampana dan pendatang: Bugis, Makassar, Toraja, Gorontalo, Minahasa, Transmigrasi: Jawa, Bali, Nusa Tenggara): Sintuwu Maroso (persatuan yang kuat: walau banyak tantangan, masalah, tidak ada siapapun yang dapat memisahkan persatuan warga Poso tanpa memandang suku, agama, ras dan antargolongan). Sulawesi Tenggara: Kolosara (supremasi) Samaturu (Bahasa Tolala): Bersatu, gotong royong, saling menghormati; Depo adha adhati (Muna): saling menghargai. Bali: Manyama braya (semua bersaudara), Tat Twam Asi (senasib sepenanggungan), Tri Hita Karana (tiga penyebab





kebahagiaan), yakni Pariangan (harmoni dengan Tuhan), Pawongan (harmoni dengan sesama manusia), dan Palemahan (harmoni dengan lingkungan alam).

Sebagai salah satu kearifan lokal, kearifan lokal mempunyai fungsi-fungsi yang menjadikannya penting dan sangat menarik untuk diselidiki. Fungsi-fungsi yang dimaksud merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang terdapat kehidupan sosial masyarakat. Sebab, salah satu fungsi kebudayaan yaitu sebagai pengendalian sosial (Manan, dalam Rokhmansyah (2016:16). Karya sastra memiliki empat fungsi sosial, yaitu:

- (1) Menghibur adalah suatu karya sastra yang diciptakan berdasarkan keinginan melahirkan suatu rangkaian berbahasa yang indah dan bunyi yang merdu saja,
- (2) Mendidik adalah suatu karya sastra yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan, karena sastra mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang terdapat dalam agama. Nilai-nilai yang disampaikan dapat lebih fleksibel. Di dalam sebuah karya sastra yang baik kita akan menemui unsur-unsur dari ilmu filsafat, ilmu kemasyarakatan,
- (3) Mewariskan adalah suatu karya sastra yang dijadikan alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif. Tradisi itu memerlukan alat untuk meneruskannya kepada masyarakat sezaman dan masyarakat yang akan datang,
- (4) Jati diri adalah suatu karya sastra yang menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan, dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebutnya kemajuan sains dan teknologi.

Sebagai sistem yang ada dalam kehidupan masyarakat, fakta atau realitas tentang pengaruh yang tercipta dari suatu cerita perlu direalisasikan. Karya sastra semestinya memenuhi fungsi-fungsi sosial yang penting dalam masyarakat. Salah satu karya sastra yang berkembang di masyarakat adalah mitos. Menurut Barbour (dalam Esten 1999:10) mitos berfungsi untuk (1) mengembangkan integritas masyarakat, (2) memadu kekuatan kebersamaan untuk solidaritas sosial, (3) identitas kelompok, dan (4) harmonisasi komunal.

Anis (2016:37) menjelaskan bahwa pelajaran moral tidak akan pernah lekang dimakan oleh zaman semodern apapun, pelajaran moral ini harus terus ada. Justru iklim MEA ini harus dijaga dengan benteng moral yang sangat kuat.

Dundes (dalam Sudikan, 2001:162) menyatakan ada beberapa fungsi sosial karya sastra secara umum, yaitu: (a) membantu pendidikan anak muda, (b) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, (c) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, (d) sebagai sarana kritik sosial, (e) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan (f) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan. Lain halnya dengan pendapat Hamidy (2003: 28), menyatakan bahwa fungsi sosial karya sastra di antaranya sarana pendidikan, harga diri, dan sebagai hiburan atau pelipur lara.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak fungsi sosial karya sastra, di antaranya; (1) sebagai sarana hiburan, (2) sebagai sarana pendidikan (3) alat kontrol sosial, (4) penguatan solidaritas sosial, (5) identitas kelompok, (6) harmonisasi komunal, (7) pengesahan kebudayaan, dan (8) digunakan sebagai pujian terhadap raja, pemimpin, dan orang-orang yang dianggap suci, keramat, dan berwibawa oleh kolektifnya.





Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sangat penting & wajib bagi masyarakat Indonesia. Sebagai warga Negara yang baik & nbenar harus mampu mengetahui dan menerapkan pembelajaran baahsa Indonesia sesuai dengan tuntutan yang dibutuhkan. Pembelajaran bahasa Indonesia juga tidak bisa terlepas dari pelajaran sastra. Hal ini di dalam sastra banyak kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai materi yang mampu mengubah karakter bangsa. Dengan demikian seorang guru juga harus berpartisipasi untuk mengembangkan dan menerapkan strategi yang cocok untuk di gunakan di sekolah pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal.

Joyo, A. (2018) menjelaskan bahwa berdasarkan realitas ini maka sekolah dapat melakukan upaya penguatan pendidikan karakter melalui strategi literasi berbasis muatan lokal. Hal ini dilakukan untuk membangun kepribadian, mentalitas, moralitas yang adiluhung. Ini mengandung arti bahwa muatan lokal dapat membekali siswa untuk menjadi pribadi yang bernilai tinggi karena kebaikan budi pekertinya. Pengenalan akan kearifan lokal diharapkan dapat menjadi kekuatan budaya literasi siswa sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang saat ini mudah diakses oleh siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan prilaku individu atau kelompok orang. Pendekatan penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan logika *hipotetiko verifikatif*. Pendekatan tersebut dimulai dengan berpikir deduktif untuk menurunkan hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris. Dengan demikian penelitian kualitatif lebih menekankan pada indeks-indeks dan pengukuran empiris. Subjek penelitian yang dimaksud peneliti adalah pihak-pihak yang secara langsung terkait dan berkompeten dalam implikasi proses pembelajaran, berbasis budaya lokal di Di Kabupaten Aceh Tenggara serta sumber- sumber yang berhubungan dengan penelitian. Subjek penelitian ini diarahkan pihak- pihak masyarakat sekolah dan orang- orang atau lembaga yang berperan dalam pembelajaran budaya lokal. Penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikatakan hampir sama dengan pengambilan sampel dalam penelitian kuantitatif. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan kepada statistik, sampel yang dipilih untuk mendapatkan informasi yang maksimum bukan digeneralisasikan. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah: Masyarakat kecamatan Babussalam di Kabupaten Aceh Tenggara. Yang diambil secara skala.

Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan metode- metode berikut ini: Observasi, & wawancara. Adapun instrument penelitian adalah berupa angket wawancara & tes implikasi kearipan lokal sebagai materi bahan pembelajaran bahasa Indonesia. Analisis data dalam penelitian ini adalah ada tiga langkah yaitu: Reduksi Data Reduksi data yaitu semua data dilapangan akan dianalisis sekaligus, dirangkum, selanjutnya dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal- hal yang penting dicari tema dan polanya sehingga tersusun secara sistematis. Oleh karena itu reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Dalam mereduksi data semau data di lapangan dikumpulkan, ditulis, dianalisis, dirangkum, dipili hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya disusun secara





sistematis. Dalam proses penelitian ini peneliti menelaah seluruh data yang sudah dihimpun dari lapangan sekaligus memilih dan merangkum data yang berkaitan dengan kearifan lokal dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Display data yaitu teknik yang dilakukan oleh peneliti agar data yang diperoleh yang jumlahnya banyak, dapat dikuasai setelah itu data disajikan yang memungkinkan adanya penerikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Seperangkat hasil reduksi data tersebut diorganisasikan ke dalam penyajian data (display data). Pada tahap ini penyajian data dilakukan dengan membuat rangkuman secara deskriptif berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara sistematis dalam bentuk narasi mengenai pembelajaran yang berbasis budaya lokal sehingga mudah dipahami.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Babussalam di Kabupaten Aceh Tenggara. Adapun waktu penelitian dalam proposal kearifan lokal dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia Di Kabupaten Aceh Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil survey di lapangan, masih banyak siswa yang belum paham dengan budaya lokal. Minimnya materi kearifan lokal yang dijadikan sebagai bahan ajar satra. Banyaknya siswa yang sudah luput dari kearifan lokal, yang dapat memberikan sumbangan nyata sebagai pembentuk karakter manusia yang baik dan benar. Banyaknya siswa yang di menganggap tidak penting belajar budaya. Hasil penelitian diketahui bahwa:

No.	Indikator wawancara	Persentase	Keterangan
1.	Pemahaman siswa tentang budaya lokal	67%	Tidak paham
2.	Materi ajar kearifan lokal	65%	Minim nya bahan Ajar
3.	Manfaat kearifan lokal	70%	Tidak mengetahui manfaat kearifan lokal

Berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwa pemahaman siswa tentang budaya lokal dapat dipersentasekan 67% dengan kategori Tidak paham, indikator wawancara tentang materi ajar kearifan lokal dipersentasekan 65% dengan minim nya bahan Ajar, indikator manfaat kearifan lokal dengan persentase 70% dengan tidak mengetahui manfaat kearifan lokal.

Hasil penelitian tentang implikasi kearifan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan kearifan lokal sebagai bahan ajar yang diambil dari budaya yang ada di daerah sendiri. Dengan menetapkan budaya sebagai bidang ilmu yang wajib untuk dipelajari secara khusus dan diharapkan pembelajaran budaya tidak terintegrasi dengan bidang ilmu.





2. Mengajarkan kearifan lokal dengan menggunakan metode khusus dan tertentu. Dengan tujuan mengarahkan siswa untuk memahami, mentranskripsikan budaya, menginterpretasikan serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar kearifan lokal secara langsung dan praktik. Serta dapat dilaksanakan dengan studi wisata langsung ke lokasi yang masih memiliki budaya yang di lestarikan.
3. dengan belajar kearifan lokal, guru ataupun tenaga pendidik membuat strategi pembelajaran yang memacu semangat dan motivasi siswa dalam memahami makna dari kearifan lokal, sebagai perwujudan budaya.
4. Dengan pembelajaran kearifan lokal diharapkan dapat memberikan kesan dan efek bagi diri siswa untuk berperilaku serta berbuat sesuai dengan karakter kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Maemunah, S. (2019). Kearifan Lokal Dalam Novel Kalompang Karya Badrul Munir Chair Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sma. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 237-240.
- Rahayu, C. M. (2020). BUDAYA LOKAL SUKU ALAS “PEMAMANAN”. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 166-176.
- Khusniati, M. (2014). Model pembelajaran sains berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1).
- Parapat, L. H., & Aritonang, D. R. (2019). Nilai Budaya Lokal “Pemberian Marga” Di Desa Paringgonan Dalam Prespektif Semantik Sebagai Bahan Ajar Sastra. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 460-469.
- Parapat, L. H., & Aritonang, D. R. (2020). Nilai Kearifan Lokal Dan Upaya Pemertahanan Budaya “Marsalap Ari” Dalam Menjalinkan Solidaritas Antar Sesama Di Desa Paringgonan Sebagai Bahan Ajar Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 25-28.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- M. Yunus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jilid A-Z. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. Lihat juga Rusmin Tumanggor, “Pemberdayaan Kearifan Lokal Memacu Kesetaraan Komunitas Adat Terpencil” dalam *Jurnal. Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Vol.12. No.01, Januari-April 2007. h. 9-12.
- Neneng Habibah. “Fungsi Saman Pada Masyarakat Pandeglang (Studi Kasus di Desa Giri Jaya Kecamatan Saketi dan Desa Batu Ranjang Kecamatan Cipeucang Kabupaten Pandeglang),” dalam *Jurnal PENAMAS*, Vol. XXI, No.1, Th 2008. h. 88.



Kearifan Lokal Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa(115-123)
Delia Arianti

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung : Alfabeta 2014)

Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* . , (Jakarta : Rineka Cipta , 2014)

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta. 2010)

Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods)*, (Bandung : Alfabeta. 2013)

Margono. *Metode Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta , 2014)

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* , (Bandung : CV Pustaka Setia 2011)

Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2013)

S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta 2014)

